

**PENGARUH EDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL GONORE TERHADAP PENGETAHUAN
SISWA SMA TERPADU WIRA BHAKTI GORONTALO**

***EFFECT OF SEXUALLY TRANSMITTED DISEASE GONORRHEA EDUCATION ON STUDENT
KNOWLEDGE AT WIRA BHAKTI GORONTALO***

**Sity Nur Alifa Pontoh^{1,*}, Dian Pratiwi Iman², Wahjuni³, Sri Andriani Ibrahim⁴,
Suliyanti Otto⁵**

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo,
Indonesia

^{2,4,5}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Penulis koresponden. Email: sity_kedokteran@mahasiswa.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, termasuk risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore. Kurangnya informasi yang akurat seringkali menjadi faktor utama rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak dan pencegahan PMS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi mengenai gonore terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 51 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *simple total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebanyak 20 butir pernyataan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi edukasi dilakukan selama 15 menit menggunakan media PowerPoint. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil *pre-test* menunjukkan sebagian besar responden (66,7%) memiliki pengetahuan kategori cukup sebelum diberikan edukasi. Setelah diberikan intervensi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan ke kategori baik (90,2%). Analisis statistik mengindikasikan adanya pengaruh nyata dari edukasi tersebut. **Simpulan:** Pemberian edukasi kesehatan terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gonore di sekolah. Penggunaan media edukasi yang terstruktur efektif membantu pemahaman serta mengubah persepsi kognitif remaja. Pihak sekolah disarankan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan secara berkala guna mendukung pencegahan PMS sejak dini.

Kata Kunci: Edukasi; Gonore; Pengetahuan; Remaja

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 840

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to reproductive health issues, including the risk of sexually transmitted infections (STIs) such as gonorrhea. A lack of accurate information is often a primary factor contributing to low levels of knowledge among adolescents regarding the impacts and prevention of STIs. This study aims to determine the effect of providing education about gonorrhea on the knowledge levels of students at SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. **Methods:** This study utilized a quantitative method with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 51 eleventh-grade students selected using a total sampling technique. Data were collected through a 20-item questionnaire that had been tested for validity and reliability. The educational intervention was conducted for 15 minutes using PowerPoint media. Data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results:** Pre-test results indicated that the majority of respondents (66.7%) possessed a moderate level of knowledge prior to the intervention. After the intervention, post-test results showed a significant increase in knowledge, with 90.2% of respondents categorized into the "good" level. Statistical analysis indicated a significant influence of the educational intervention on knowledge enhancement. **Conclusion:** The provision of health education is proven to have a significant impact on increasing students' knowledge about gonorrhea in a school setting. The use of structured educational media effectively aids comprehension and modifies the cognitive perceptions of adolescents. School authorities are encouraged to implement periodic counseling activities to support early STI prevention.

Keywords: *Adolescents; Education; Gonorrhea; Knowledge*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada periode ini, remaja cenderung sangat responsif terhadap aktivitas baru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam upaya mencari jati diri. Namun, masa pubertas yang ditandai dengan pematangan organ seksual yang cepat sering kali memengaruhi pengambilan keputusan remaja dalam perilaku seksual¹. Adanya dorongan untuk bereksperimen dapat menyebabkan mereka terlibat dalam aktivitas seksual berisiko yang memicu terjadinya PMS, salah satunya adalah gonore².

Gonore adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*³ yang umumnya ditularkan melalui aktivitas seksual genito-genital, oro-genital, maupun ano-genital⁴. Secara global, *world health organization* (WHO) mencatat terdapat 82,4 juta kasus baru infeksi ini pada orang dewasa di tahun 2020⁵. Di Indonesia, gonore menjadi PMS yang paling umum terjadi dengan temuan kasus laboratorium mencapai 10.805 pada tahun 2023⁶. Khusus di Provinsi Gorontalo, data menunjukkan adanya kasus uretritis gonore yang terjadi baik pada kelompok dewasa maupun remaja⁷.

Jika tidak dideteksi dan diobati dengan tepat, infeksi gonore dapat menyebabkan komplikasi kesehatan reproduksi yang serius, seperti penyakit radang panggul, kehamilan ektopik, hingga infertilitas pada perempuan maupun laki-laki. Sayangnya, tingkat pengetahuan

remaja mengenai penyakit menular seksual saat ini masih tergolong rendah dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai kesehatan seksual dianggap sangat krusial untuk meningkatkan pemahaman remaja agar mereka dapat melakukan tindakan pencegahan secara mandiri².

Sekolah Menengah Atas (SMA) Terpadu Wira Bhakti Gorontalo merupakan sekolah dengan sistem berasrama (*boarding school*) yang siswanya berasal dari berbagai daerah. Berdasarkan pengambilan data awal terhadap siswa di sekolah tersebut, ditemukan bahwa mayoritas siswa (8 dari 10 responden) masih kurang mengetahui tentang PMS gonore dan belum pernah mendapatkan edukasi formal mengenai topik tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi penyakit menular seksual gonore terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Pemilihan desain ini dijustifikasi karena peneliti bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi dengan cara membandingkan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada satu kelompok yang sama. Penelitian dilaksanakan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo pada bulan November 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 69 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple total sampling*, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan mengenai penyakit menular seksual gonore, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi dan keakuratan alat ukur sebelum digunakan dalam pengambilan data. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP), yang meliputi pemberian penjelasan tujuan penelitian, penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*), pelaksanaan *pre-test*, pemberian edukasi menggunakan media *PowerPoint* selama 15 menit, dan diakhiri dengan pengerjaan *post-test*.

Analisis data dilakukan menggunakan program perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Data penelitian ini memiliki skala ukur ordinal. Pendeskripsian data dilakukan melalui analisis univariat untuk menentukan distribusi frekuensi serta persentase dari tingkat pengetahuan responden. Sebagai uji prasyarat analisis bivariat, telah dilakukan uji normalitas data untuk menentukan jenis statistik yang tepat. Berdasarkan karakteristik persebaran data tersebut, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk menguji pengaruh intervensi. Ketentuan nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Aspek etik penelitian dijunjung tinggi dengan menerapkan prinsip *informed consent*, penjaminan anonimitas responden (*anonymity*), serta perlindungan terhadap kerahasiaan data (*confidentiality*).

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XI di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo sebagai populasi target yang berjumlah 69 orang. Berdasarkan hasil seleksi sesuai kriteria inklusi, diperoleh sampel sebanyak 51 responden yang berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data awal hingga analisis data akhir.

Berdasarkan Tabel 1. Data menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan (51%) sedikit lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki (49%). Sementara itu, dari aspek usia, sampel penelitian ini didominasi oleh remaja berusia 16 tahun dengan persentase mencapai 72,5%. Distribusi usia lainnya mencakup usia 17 tahun sebanyak 8 responden (15,7%) dan usia 15 tahun sebanyak 6 responden (11,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n:51)

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	25	49%
Perempuan	26	51%
Usia		
15 tahun	6	11,8%
16 tahun	37	72,5%
17 tahun	8	15,7%

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi *pre-test*, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "Cukup" yaitu sebanyak 34 orang (66,7%), diikuti kategori "Baik" sebanyak 12 orang (23,5%), dan kategori "Kurang" sebanyak 5 orang (9,8%). Setelah diberikan intervensi berupa edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden (*post-test*), di mana mayoritas responden berada pada kategori "Baik" yaitu sebanyak 46 orang (90,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai PMS Gonore.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Berdasarkan Edukasi PMS Gonore

Pengetahuan	Pre-test		Post-test		p-value
	n	%	n	%	
Baik	12	23,5%	46	90,2%	0,001
Cukup	34	66,7%	5	9,8%	
Kurang	5	9,8%	0	0%	
Total	51	100%	51	100%	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pada kuesioner *pre-test* sebelum diberikan edukasi menunjukan bahwa dari 51 responden 34 responden (66,7%) dalam kategori cukup, 12 responden (23,5%) dalam kategori baik dan 5 responden (9,8%) dalam kategori kurang Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal ini yaitu usia, jenis kelamin dan informasi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu 37 responden (72,5%) dari 51 responden. Usia ini termasuk dalam kategori remaja tengah. Masa remaja tengah merupakan masa mencari identitas diri dan mempunyai rasa tertarik kepada lawan jenis, masa remaja tengah sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan sudah berkhayal tentang aktifitas seksual. Menurut Piaget dalam Suryana et al., (2022) periode ini dimulai untuk anak muda pada usia sebelas tahun (pada masa pubertas) dan berlangsung hingga dewasa⁸. Pada masa remaja tengah terjadi peningkatan rasa ingin tahu dan munculnya dorongan seksual. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua supaya tidak menimbulkan masalah yang merugikan kehidupan reproduksinya kelak⁹.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syafrina & Anandani, (2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan pengetahuan, usia dapat memengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang, dimana semakin bertambah usia akan semakin berkembang pola pikir dan

daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun dimana pada usia ini berada pada tahap remaja menengah, dimana kemampuan kognitif mulai berkembang dengan baik, termasuk kemampuan berpikir logis dan memahami konsep yang lebih kompleks¹⁰.

Jenis kelamin diketahui memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Perbedaan tingkat paparan terhadap berbagai sumber informasi antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi pemahaman mereka¹¹. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, mayoritas responden merupakan perempuan yaitu 26 responden (51%) dan laki-laki 25 responden (49%). Pada hasil pre-test 5 responden yang berada pada kategori kurang berjenis kelamin perempuan, kategori cukup 18 responden berjenis kelamin perempuan dan 16 responden berjenis kelamin laki-laki sedangkan pada kategori baik 8 responden berjenis kelamin laki-laki dan 4 responden berjenis kelamin perempuan. Dalam hal ini, ketidaktahuan perempuan mengenai masalah seksual merupakan tanda kesucian sehingga dikatakan bahwa laki-laki lebih mengetahui masalah seksualitas daripada perempuan karena perempuan dianggap lebih pasif sedangkan laki-laki aktif dalam mencari informasi mengenai seksualitas¹².

Salah satu hal yang memengaruhi kurangnya pengetahuan pada siswa adalah informasi. Berdasarkan hasil penelitian, pada pre-test didapatkan dari 51 responden sebagian besar responden berada dalam kategori cukup yaitu 34 responden (66,7%). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi kepada siswa karena keterbatasan akses media elektronik pada siswa. SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo merupakan sekolah berasrama sehingga siswa tidak menggunakan elektronik secara bebas di kehidupan sehari-hari. Sehingga menyebabkan siswa kurang informasi. Minimnya informasi yang akurat dan terstruktur melalui media elektronik dapat mendorong siswa memperoleh pengetahuan dari sumber yang tidak terpercaya, seperti informasi sebaya atau media sosial yang tidak terverifikasi.

Terdapat 12 responden (23,5%) pada kategori baik. Pengetahuan yang berada pada kategori baik kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya paparan informasi sebelumnya melalui pendidikan formal, media elektronik. Siswa dengan kategori pengetahuan baik cenderung mampu menghubungkan informasi yang diterima dengan kondisi nyata serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan siswa dengan kategori cukup atau kurang. Sedangkan terdapat 5 responden (9,8%) pada kategori kurang. Kondisi ini, mengindikasikan bahwa terdapat responden yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penyakit menular seksual gonore. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi serta kurangnya edukasi yang terstruktur.

Menurut Suci et al, salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan remaja adalah keterbatasan informasi yang mereka terima terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai penyakit menular seksual. Informasi yang minim menyebabkan remaja cenderung hanya mengetahui penyakit menular seksual secara umum tanpa pemahaman yang mendalam mengenai penyebab, cara penularan, pencegahan, serta dampak yang dapat ditimbulkan¹³. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Dewi & Hardiat, (2025) sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang penyakit menular seksual sebanyak 28 responden (56,9%)¹⁴.

Kurangnya pemberian edukasi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Sehingga, kurang dilaksanakannya edukasi dapat memengaruhi informasi dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan¹⁵.

Berdasarkan pandangan peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh kurangnya edukasi dan paparan informasi. Ketika seseorang menerima informasi yang benar, jelas, dan mudah dipahami, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif

sehingga terjadi peningkatan pemahaman. Informasi yang disampaikan melalui berbagai media seperti edukasi, buku, internet, maupun pengalaman langsung akan merangsang individu untuk mengolah, menilai, dan menyimpannya dalam memori.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologi, terutama pada penggunaan desain *pre-experimental one group* tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga peneliti tidak dapat membandingkan efektivitas intervensi secara eksternal. Selain itu, jumlah responden yang terbatas hanya pada satu sekolah asrama menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh populasi remaja di luar lokasi penelitian.

Simpulan

Pemberian intervensi edukasi mengenai penyakit menular seksual khususnya gonore terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman kognitif siswa di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Melalui penyampaian informasi yang terstruktur, terjadi transformasi profil pengetahuan responden dari tingkat pemahaman awal yang terbatas menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai risiko dan pencegahan infeksi.

Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan instrumen efektif dalam memperkuat literasi kesehatan reproduksi remaja sebagai fondasi pembentukan perilaku sehat. Sebagai saran praktis, institusi pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi kesehatan reproduksi secara berkala dan berkelanjutan guna membangun kesadaran preventif siswa terhadap ancaman penyakit menular seksual di masa depan.

Daftar Pustaka

1. Muryani NMS, Kusuma IMW. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA N 1 Tampaksiring. *J Kesehat Med Udayana*. 2024;10(01):69-79.
2. Puspasari I, Panditama Y, Puspawan G, Vijayanti H. Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Med J*. 2023;2(Vol. 2 No. 1 (2023): Januari 2023):40-5.
3. WHO. Gonore (infeksi *Neisseria gonorrhoeae*). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/gonorrhoea-\(neisseria-gonorrhoeae-infection\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/gonorrhoea-(neisseria-gonorrhoeae-infection)). 2025;
4. Nurdin E, Abubakar ABS, Malli NA. Identifikasi *Neisseria gonorrhoeae* pada penderita dengan gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2016. *J Ris Kesehat*. 2017;6(1):50.
5. WHO. Infeksi Menular Seksual (IMS). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)). 2025;
6. Kemenkes RI. Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan IV Tahun 2023. Kemenkes RI. 2023;7:1-15.
7. DINKES GORONTALO G. Data tarikan siha 2.1 pada pims berdasarkan diagnosa jan 2024 - juli 2025. 2025;
8. Suryana E, Hasdikurniati AI, Harmayanti AA, Harto K. Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *J Ilm Mandala Educ*. 2022;8(3):1917-28.

9. Hasanah EH, Setiyabudi R. Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di Sma Kabupaten Cilacap. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020 Dec 1;5(2).
10. Syafrina M, Anandani A. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Penyakit Gonore di SMKN 11 Jakarta Barat. *Muhammadiyah J Midwifery*. 2024;12(1):12-0.
11. Mariana Dwi Utami, Tetti Solehati, Yanti Hermayanti. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SDN Dayeuh Kolot. *Janacitta*. 2025;8(1):62-71.
12. Czaderny K. Moderating Effect of Gender on the Relationship Between Sexual Knowledge and Sexual Activity Among Adolescents. *Sex Res Soc Policy*. 2024;21(1):253-62.
13. Saparini S, Simbolon D, Ningsih L. Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *J Promosi Kesehat Indones*. 2023;19(1):1-10.
14. Rauf BA, Pontoh H, Muslima A. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Bambaira The Influence of Education in Efforts to Improve Adolescent Reproductive Health at SMAN 1 Bambaira. 2026;9(1):1-7.
15. Indah Purnamasari, Tanwir Djafar*, Andi Silfiana, Seniwati Anwar MM. Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Sekolah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual. 2025;8(1):162-8.